

P-ISSN 2541-1292
E-ISSN 2620-6927

Vol. 4 No. 1 November 2018



Kindai Etam

Jurnal Penelitian Arkeologi

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

P-ISSN 2541-1292

E-ISSN 2620-6927

Vol. 4 No. 1 November 2018

Kindai Etam

KINDAI ETAM merupakan jurnal penelitian arkeologi yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan sejak tahun 2015. Nama "Kindai Etam" berasal dari bahasa asli masyarakat Dayak di Kalimantan, yaitu *kindai* yang berarti wadah dari kayu dan *etam* yang berarti kita. Secara harfiah, *Kindai Etam* berarti wadah kita, yang dapat dimaknai sebagai media kita bersama dalam menginformasikan hasil-hasil penelitian arkeologi. Tujuannya adalah memberikan ruang bagi para peneliti arkeologi untuk mempublikasikan hasil penelitiannya supaya dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Kindai Etam diterbitkan satu kali dalam satu tahun dan dicetak sebanyak 350 eksemplar setiap nomornya.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Hindu-Buddha; Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Bambang Sulistiyanto (Arkeologi Publik; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Karina Arifin, Ph.D (Arkeologi Prasejarah; Universitas Indonesia)

DEWAN REDAKSI

Hartatik, S.S., M.S. (Arkeologi Publik; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Wasita, M.A. (Arkeologi Pelestarian; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Sunarningsih, M.A. (Arkeologi Permukiman; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (Arkeologi Prasejarah; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Ida Bagus Putu Prajan Yogi, M.A. (Arkeologi Permukiman; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

REDAKSI PELAKSANA

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.
Rini Widyawati, S.T.

PENERBIT

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan
Telepon/Faksimile: +62 511 4781716
Posel: kindaietam@gmail.com
Laman: www.kindaietam.kemdikbud.go.id; www.arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Sekarang ini, salah satu paradigma arkeologi yang kita kenal adalah menyusun sejarah kebudayaan. Mengacu paradigma ini, maka hasil kerja arkeolog berupa cerita sejarah masa lalu di suatu wilayah. Dalam kehidupan umat manusia sekarang ini, cerita sejarah dapat menjadi salah satu bahan kontemplasi (perenungan) yang merupakan daya nalar untuk merenungi objek atau masalah yang dihadapi dengan perhatian penuh hingga melibatkan pikiran dan perasaan. Hasilnya bisa berupa konsep kehidupan untuk diimplementasikan dalam hubungan sosial.

Untuk itulah arkeolog tidak bosan selalu mengkaji tinggalan masa lalu untuk mengetahui apa yang pernah terjadi dan pesan apa yang masih relevan dan bisa diteladani hingga saat ini, melalui jurnal *Kindai Etam* edisi ini dengan tema “Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan dan Budaya Masa Lalu.” Peristiwa pada masa prasejarah yang pernah terjadi di Nanga Balang, Kalimantan Barat dan Muara Joloi di Kalimantan Tengah dikupas oleh Vida Pervaya Rusianti Kusmartono dan Ulce Oktrivia. Hasil penelitiannya mengenai situs neolitik *open site* menunjukkan bahwa kedua situs menempati ruang aktivitas yang paling dekat dengan sungai dengan alasan sumber daya untuk pemenuhan kehidupan.

Sementara itu, situs Cindai Alus di Kabupaten Banjar yang berasal dari kisaran abad 5 Masehi diteliti oleh Sunarningsih. Penelitiannya yang memfokuskan artefak dari bahan kayu menunjukkan bahwa di situs tersebut pernah ada berbagai kegiatan. Aneka kegiatan itu didasarkan pada dugaan fungsi artefak kayu yang ditemukan, misalnya alat dapur, alat pertukangan, alat menenun, senjata (alat berperang dan berburu), alat pertanian, alat aktivitas berperahu, alat musik, alat permainan, asesoris, dan bagian dari rumah.

Kegiatan yang pernah ada di situs Nanga Balang, Muara Joloi, dan Cindai Alus menunjukkan kepada kita bahwa manusia pada masa itu telah menguasai bidang-bidang tertentu untuk mendukung kehidupannya. Kegiatan mereka juga dapat menunjukkan bagaimana mereka mencoba menguasai dan mengelola lingkungan untuk menunjang kehidupan mereka.

Berbeda dengan dua peneliti sebelumnya yang mengungkap peristiwa yang pernah terjadi dalam menunjang kehidupan manusia disuatu lokasi, Laila Abdul Jalil justru menyuguhkan hasil penelitiannya mengenai peristiwa yang pernah terjadi di Ternate yang dapat menghancurkan situs Benteng Kastela. Menurutnya, peristiwa yang menghancurkan situs tersebut adalah bencana alam, yaitu letusan gunung berapi. Hasil pembahasan ini tampaknya merupakan upaya untuk mengingatkan kemabali kepada kita agar belajar dari sejarah tentang peristiwa alam yang bisa berdampak pada kehidupan.

Masih merupakan penelitian dalam rangka mengungkap peristiwa masa lalu, Nugroho Nur Susanto berhasil menggunakan tinggalan masa lalu untuk membuktikan telah terjadi keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam dan penjajahan. Hasil kajian dari peneliti ini dapat mengingatkan kembali tentang kekayaan alam kita dan perlunya untuk dijaga dari kemungkinan penguasaan asing.

Tampaknya peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu itu dapat menjadi pelajaran bagi kita semua yang hidup di masa kini. Agar pembelajaran itu masih dapat terus terjadi, maka bukti peristiwa sejarah masa lalu perlu dilestarikan. Antara lain untuk tujuan itulah Wasita mengemukakan gagasannya untuk memanfaatkan sebagian prosesi ziarah untuk mendukung kegiatan pelestarian tinggalan arkeologi. Berdasarkan hasil penelitiannya di lapangan sebagian prosesi yang mendukung pelestarian adalah situasi di tempat ziarah dan perilaku peziarah. Keberadaan keduanya sebenarnya tidak dimaksudkan untuk pelestarian tinggalan arkeologi, tetapi semua itu merupakan bagian dari prosesi ziarah yang memang demikian yang terjadi dan yang harus dilakukan. Harapannya dengan memanfaatkan hal tersebut akan terjadi pelestarian dengan biaya murah dan terus berlangsung karena ada dalam sistem dan tata cara ziarah.

Demikian beberapa hasil penelitian yang terpilih untuk diterbitkan dalam jurnal ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk orang-orang yang hidup di masa kini, dan lebih dari itu, hasil penelitian tersebut dapat memberi andil dalam menyediakan bahan untuk berkontemplasi sehingga dapat sedikit membantu mencerdaskan masyarakat. Semoga.

Redaksi,

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rida-Nya, karena jurnal arkeologi Kindai Etam Volume 4 Nomor 1 November 2018 dengan tema Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan dan Budaya Masa Lalu pada Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Agus Aris Munandar, Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistiyanto, dan Karina Arifin, Ph.D. atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, Ulce Oktrivia, Sunarningsih, Laila Abdul Jalil, Nugroho Nur Susanto, dan Wasita.

Dengan terbitnya jurnal arkeologi Kindai Etam Volume 4 Nomor 1 November 2018 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan publikasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain. Selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan kebudayaan Indonesia.

Salam Redaksi

Kata Pengantar.....	i-ii
Ucapan Terima Kasih.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak.....	v-x

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono dan Ulce Oktrivia

Neolithic Occupations on the Southern Slope of the Müller Mountains: Nanga Balang and Muara Joloi	1-16
--	------

Sunarningsih

Ragam Bentuk Artefak Kayu Cindai Alus, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan	17-40
--	-------

Laila Abdul Jalil

Benteng Kastela dan Sebab-sebab Kehancurannya	41-56
---	-------

Nugroho Nur Susanto

Eksplorasi Hutan dan Tambang pada Masa Kolonial di Kalimantan Bagian Utara	57-72
---	-------

Wasita

Pemanfaatan Perilaku dan Situasi dalam Prosesi Ziarah pada Tinggalan Arkeologi Sebagai Upaya Pelestarian.....	73-96
--	-------

Indeks Penulis	
Lembar Indeks	
Pedoman Penulisan Naskah	

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

<p>DDC: 930.1 Vida Pervaya Rusianti Kusmartono dan Ulce Oktrivia (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Okupasi Neolitik di Lereng Selatan Pegunungan Müller: Nanga Balang dan Muara Joloi.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 4 No.1 November 2018, hlm. 1-16.</i></p> <p>Okupasi neolitik di Kalimantan ditandai oleh ruang terbuka dekat sumber air dan keanekaragaman hayati yang potensial untuk perladangan. Karakteristik lain dari okupasi neolitik adalah keberadaan benda-benda arkeologi yang menunjukkan gaya hidup menetap seperti tembikar, adu batu, pemukul kulit kayu, dan indikasi kedatangan orang-orang berbahasa Austronesia. Dari situs yang diteliti sejauh ini, ada dua situs yang menunjukkan okupasi terbuka di lereng selatan Pegunungan Müller dari sekitar 3000-2000 tahun yang lalu, Nanga Balang dan Muara Joloi. Kedua lokasi tersebut praktis terletak di jantung Kalimantan di pedalaman hutan hujan tropis yang lebat. Penelitian ini membahas karakteristik budaya neolitik di Nanga Balang dan Muara Joloi untuk memahami variasinya. Metode penelitian yang digunakan di sini adalah pendekatan deskriptif-komparatif. Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang strategi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam hutan hujan tropis pada masa lalu.</p> <p>Kata kunci: Kalimantan, hutan hujan tropis, okupasi neolitik, pertanggalan radiokarbon, karakteristik okupasi, kelangsungan hidup manusia</p>	<p>sejak masa lampau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam data arkeologi dari kayu (artefak kayu) dan fungsinya, yang ditemukan di situs pemukiman kuno Cindai Alus, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Data tersebut selanjutnya akan dibandingkan dengan ragam peralatan kayu yang menjadi koleksi Museum Lambung Mangkurat, temuan di situs pemukiman kuno, dan yang masih digunakan oleh masyarakat sekarang. Hasil penelitian memberikan gambaran ragam bentuk (yang masih bertahan dan yang sudah ditinggalkan) dan peranan peralatan kayu bagi masyarakat di Kalimantan Selatan.</p> <p>Kata kunci: Kalimantan Selatan, Cindai Alus, pemukiman kuno, artefak kayu</p>
<p>DDC: 930.1 Sunarningsih (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Ragam Bentuk Artefak Kayu Situs Cindai Alus, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 4 No.1 November 2018, hlm. 17-40.</i></p> <p>Sebagai pulau yang memiliki wilayah hutan yang luas, Kalimantan kaya akan sumberdaya hayati berupa kayu. Kayu dimanfaatkan oleh masyarakat guna menunjang kegiatan dan keperluan sehari-hari hingga sekarang. Pemanfaatan kayu sebagai alat tampaknya telah dimulai</p>	<p>DDC: 930.1 Laila Abdul Jalil (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Ternate). Benteng Kastela dan Sebab-sebab Kehancurannya.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 4No.1 November 2018, hlm. 41-56.</i></p> <p>Pulau Ternate merupakan salah satu pulau di Maluku Utara yang menjadi penghasil rempah-rempah berupa pala dan cengkeh. Daya tarik rempah-rempah menjadi pemicu datangnya bangsa Eropa ke Nusantara dalam rangka menguasai sumber rempah-rempah yang kala itu menjadi komoditas paling diminati di pasar Eropa. Portugis menjadi bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Maluku, tepatnya ke Ternate. Kedatangan Portugis ke Ternate disambut dengan baik oleh Sultan Ternate. Portugis mendapatkan hak monopoli untuk berdagang rempah-rempah di Maluku serta diizinkan untuk mendirikan benteng pertama di Maluku, yakni Benteng Kastela yang berfungsi sebagai benteng pertahanan juga sebagai kantor dagang dan permukiman Portugis, sekaligus sebagai sekolah teologi pertama di Asia tenggara. Namun kini Benteng Kastela hanya tersisa reruntuhannya saja. Penelitian ini bertujuan untuk mencari penyebab hancurnya Benteng Kastela. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sejarah pembangunan Benteng Kastela akan dicari melalui kajian pustaka dan observasi untuk mendapatkan gambaran</p>

<p>sebenarnya mengenai tingkat kerusakan benteng. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penyebab kerusakan Benteng Kastela selain karena perang juga diakibatkan oleh bencana alam berupa erupsi Gunung Gamalama.</p> <p>Kata kunci: Ternate, Benteng Kastela, bencana alam, rempah-rempah</p>	<p>DDC: 930.1 Wasita (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Pemanfaatan Perilaku dan Situasi dalam Prosesi Ziarah pada Tinggalan Arkeologi Sebagai Upaya Pelestarian.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 4 No.1 November 2018, hlm. 73-96.</i></p>
<p>DDC: 930.1 Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Eksplorasi Hutan dan Tambang pada Masa Kolonial di Kalimantan Bagian Utara.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 4 No.1 November 2018, hlm. 57-72.</i></p> <p>Informasi tentang potensi dan jenis kekayaan alam di negeri kita terbatas, meskipun kegiatan eksplorasi dan eksploitasi telah berlangsung lama sejak era kolonialisme. Di Kalimantan khususnya tidak semua informasi ini bersifat terbuka, apalagi menyangkut dua pihak yang berbeda posisi dan kepentingan. Satu pihak, Belanda sebagai penguasa teritorial di wilayah jajahan, yang terkesan tertutup. Di lain pihak, masyarakat Indonesia yang telah merdeka adalah pemilik asli alam beserta yang terkandung di dalamnya. Permasalahan yang diangkat adalah mulai kapan dan siapa yang berperan dalam kegiatan eksploitasi kekayaan alam Kalimantan bagian utara. Penelitian ini memiliki kontribusi untuk menggambarkan kegiatan eksploitasi alam dan jenis komoditas yang diambil. Melalui metode survei arkeologi di lapangan dan studi pustaka, maka dapat diketahui apa dan kapan eksploitasi alam di Kalimantan bagian utara ini dilakukan. Jejak peninggalan arkeologi menunjukkan bahwa bukan hanya imperialisme Barat, tetapi Jepang pun telah lama berupaya dalam mengeksploitasi kekayaan alam di bagian utara Kalimantan ini. Kekayaan alam yang telah dikeruk, baik eksploitasi kayu hasil hutan maupun mineral tambang yang terkandung di dalamnya. Data peninggalan arkeologi telah merekam jejak eksploitasi. Upaya eksploitasi dan pemanfaatan sumber daya alam memerlukan azas perikehidupan dalam keseimbangan, sehingga manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dapat berkesinambungan dan maksimal.</p> <p>Kata kunci: Kalimantan Utara, Tideng Pale, eksploitasi kayu, eksploitasi bahan tambang, Investasi Jepang</p>	<p>Sebagian rangkaian aktivitas ziarah di beberapa situs arkeologi di Kabupaten Tapin dan Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan menunjukkan adanya perilaku dan situasi di tempat ziarah yang mendukung kegiatan pelestarianinggalan arkeologi. Oleh karena itu, peluang ini perlu dimanfaatkan agar pihak arkeologi mendapatkan cara pelestarian yang melibatkan masyarakat dan murah biayanya. Berkaitan dengan itu, maka penelitian ini ditujukan untuk menemukan cara dalam memanfaatkan perilaku dan situasi untuk pelestarianinggalan arkeologi dengan tidak mengganggu kegiatan ziarah, namun kegiatan pelestarian yang diinginkan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan (arkeologi). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Implementasinya di lapangan dilakukan dengan mendeskripsikaninggalan arkeologi untuk mengetahui kondisi eksistengnya dan riwayat pemugaran yang pernah dilakukan. Pendeskripsian ini untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan pelestarian. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa di situs-situs arkeologi yang diziarahi terdapat situasi dan perilaku para peziarah yang mendukung kegiatan pelestarian, seperti harus bersikap sopan, tidak merusak barang-barang yang ada di tempat ziarah (dalam konteks ini termasukinggalan arkeologi) dan situasi di tempat ziarah yang sakral, serta adanya teguran dari orang yang hidup di alam sebelah jika tidak sopan atau melanggar tata cara ziarah. Jadi kesimpulannya, situasi dan perilaku tersebut perlu dimanfaatkan untuk mendukung pelestarianinggalan arkeologi. Caranya dengan memberi dukungan, karena perilaku yang baik (tidak merusak warisan budaya) merupakan bagian dari isi undang-undang cagar budaya. Selain itu, juga menghormati situasi yang tercipta di tempat ziarah karena itu merupakan pemaknaan oleh sebagian masyarakat. Agar cara mendukung dan menghormati dapat dipertanggungjawabkan, arkeolog harus jujur dan netral dalam kegiatan pelestarian.</p> <p>Kata kunci:inggalan arkeologi, ziarah, situasi, perilaku, pelestarian</p>

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

<p>DDC: 930.1 Vida Pervaya Rusianti Kusmartono dan Ulce Oktrivia (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Neolithic Occupations on the Southern Slope of the Müller Mountains: Nanga Balang and Muara Joloi.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 4 No.1 November 2018, p. 1-16.</i></p> <p><i>A neolithic occupation in Kalimantan is marked by an open space near the water source and biodiversity which are potential for cultivation. Other characteristics of a neolithic occupation are the presence of archaeological items that suggest a sedentary lifestyle such as pottery, stone adzes, bark-cloth-beaters, and an indication of the arrival of the Austronesia-language-speaking people. Of the sites examined so far, there are two sites indicating open occupations in the southern slope of the Müller Mountains from around 3000-2000 years ago, the Nanga Balang and Muara Joloi. Both sites are practically located in the heart of Kalimantan in the dense interior of the tropical rainforest. This research discusses the characteristic of Neolithic culture in Nanga Balang and Muara Joloi to understand their variabilities. The research method used here is descriptive-comparative approach. The result of this research provides information on human strategies in interacting with the natural environment of the tropical rainforest.</i></p> <p><i>Keywords: Kalimantan, tropical rainforests, Neolithic occupation, radiocarbon dating, occupation characteristic, human survival</i></p>	<p><i>community to support activities and daily needs until now. Utilization of wood as a tool seems to have started since the past. This study aims to describe the variety of archaeological data from wood (wooden artifacts) and its function which have been found on the site of ancient settlements namely Cindai Alus, in Banjar district, South Kalimantan. The data will be compared with the variety of wooden equipments that became museum collections, the wooden artifacts from other ancient settlement sites, and which are still used by the community now. The results provide a picture of the various forms (that are still survive and which have been abandoned) and the roles of wooden equipments for the community.</i></p> <p><i>Keywords: South Kalimantan, Cindai Alus, ancient settlement, wooden artifacts</i></p>
<p>DDC: 930.1 Sunarningsih (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). The Forms of Wooden Artifacts From Cindai Alus, in the Regency of Banjar, South Kalimantan Province.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 4 No.1 November 2018, p. 17-40.</i></p> <p><i>As an island that has a vast forest area, Kalimantan is rich in biological resources of wood. Wood used by the</i></p>	<p>DDC: 930.1 Laila Abdul Jalil (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). The Kastela Fort and Causes of Its Destruction.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 4 No.1 November 2018, p. 41-56.</i></p> <p>Ternate is one of island in the North Mollucas that has produced spices especially nutmag and clove. The appeal of spices triggered Europeans arrival to dominate the source of spices which had been popular commodities in European market. Portuguese was the first of European nation came to Maluku, precisely to Ternate. Portuguese had been welcomed by Ternate's Sultanate and got monopolly rights over spices and permits to build the first fort in Mollucas, namely Kastela fort which was not just as fortress but also trading office and Portuguese settlement as well as theological school. Presently, Kastela fort only remains ruins, so the study aims to gain the causes of Kastela fort destruction. The method in this research is using descriptive qualitative. The history of Kastela fort is collected by litterature and observation around Kastela fort conduct to get information about level of damage. The result shows that the damages of Kastela fort were not just by war, but also by natural disaster.</p> <p><i>Key words: Ternate, Kastela fort, natural disaster, spices</i></p>

<p>DDC: 930.1 Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Forest and Mining Exploitation During the Colonial Period in the Northern Part of Kalimantan.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 4 No.1 November 2018, p. 57-72.</i></p> <p><i>Information about the potential and types of natural wealth in our country is limited, even though exploration and exploitation activities have been going on for a long time since the era of colonialism. Particularly in Kalimantan, not all of this information is open, especially regarding two parties with different position and interest. One party, the Netherlands as a territorial ruler in the colony, seemed to be closed. On the other hand, the Indonesian people, who have been independent, are the original owners of nature with its contain. Through the archaeological survey method in the field and confirmed by literature study, it can be known who and when the exploitation of nature in northern Kalimantan had been taken place. Through archaeological footprints, it shows that not only Western imperialism, but also Japan had long been trying to exploit natural resources in this northern part of Borneo. Natural resources that have been dredged were both, in the form of exploitation of forest products, as well as minerals exploitation. Archaeological data have recorded the traces of exploration and exploitation activities. Exploitation and utilization of natural resources requires the principle of balance life, so that the benefits can be continuous and maximized.</i></p> <p>Keywords: North Kalimantan, Tideng Pale, wood exploitation, mining material exploitation, Japanese investment</p>	<p>and the cost is cheap. The research goal is to gain proper method on utilizing pilgrim behaviors and situation for preserving archeological remains without interfering the pilgrimage activities, but the desired of conservation activities can be scientifically accounted (archeology). This research was conducted by using descriptive methods. Its implementation in the field was carried out by describing the archaeological remains of the existing conditions and the history of restoration that had been carried out. The describing of the pilgrim behaviors and the place conditions of pilgrimage is to find out what things can be utilized in supporting conservation activities. The results indicate that at the visited archeological sites there are conditions and behavior of pilgrims who supported conservation activities, such as having to be polite, not damage the items that are in the place of pilgrimage (in this context including archeological remains) and the situation in the sacred place of pilgrimage, as well as the rebuke of people living in the adjoining realm if they are not polite or violate to the procedure of pilgrimage. It is concluded that the situation and behavior need to be used to support the preservation of archeological remains. The way is by giving support, because good behavior (not damaging cultural heritage) is part of the contents of the cultural heritage law. In addition, it also respects the situation created in the place of pilgrimage because it is a meaning by some people. In order to be able to support and respect ways, archaeologists must be honest and neutral in conservation activities.</p> <p>Keywords: archaeological remains, pilgrimage, situations, behavior, preservation</p>
<p>DDC: 930.1 Wasita (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). The Utilization of Behaviour and Situation in the Pilgrimage Procession at Archaeological Remains as a Preservation Effort.</p> <p><i>Kindai Etam Vol. 4 No.1 November 2018, p. 73-96.</i></p> <p>Some parts of pilgrimage activities at several archeological sites in Tapin and Hulu Sungai Utara Districts indicate the existence of behaviors and conditions that support the conservation of archeological remains. This opportunity needs to be utilized, therefore the archeological party can obtain conservation methods that involve the community</p>	